

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Berbagai produk yang di ekspor baik produk jadi maupun setengah jadi berasal dari sektor pertanian. Namun, di lain sisi karakteristik yang dimiliki produk pertanian dapat menimbulkan permasalahan, salah satunya yaitu fluktuasi harga (Irawan, 2007).

Fluktuasi harga sering terjadi pada produk pertanian. Fluktuasi harga ini dapat disebabkan oleh kondisi biologi dan lingkungan pertanian seperti hama, penyakit dan iklim, struktur pasar serta pengaruh lokasi dan wilayah produksi. Harga komoditas pertanian yang berfluktuasi ini menimbulkan berbagai permasalahan. Bagi produsen, harga yang berfluktuasi ini menyulitkan produsen dalam memprediksi laba rugi maupun barang yang akan diproduksi. Bagi pelaku industri, sulit untuk memprediksi biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam proses produksi. Selain itu, bagi konsumen, fluktuasi harga dapat menurunkan daya beli masyarakat. Secara makro, fluktuasi harga ini menimbulkan permasalahan yang lebih luas yaitu terhadap tingkat inflasi (Rizaldy, 2017).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Putong (2003) menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi yang disebabkan oleh fluktuasi harga atau harga bergejolak yang biasanya terjadi pada bahan makanan dalam sektor pertanian, perikanan dan peternakan disebut inflasi komponen bergejolak (*volatile food*). Bank Indonesia mendefinisikan *volatile food* sebagai inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. Harga *volatile food* yang berfluktuasi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat inflasi. Pada Desember 2016 *volatile food* memberikan kontribusi sebesar 5,92

persen bagi inflasi Indonesia (Bank Indonesia, 2017). *Volatile food* tidak hanya mempengaruhi tingkat inflasi Indonesia, tetapi juga bagi wilayah yang ada di Indonesia seperti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

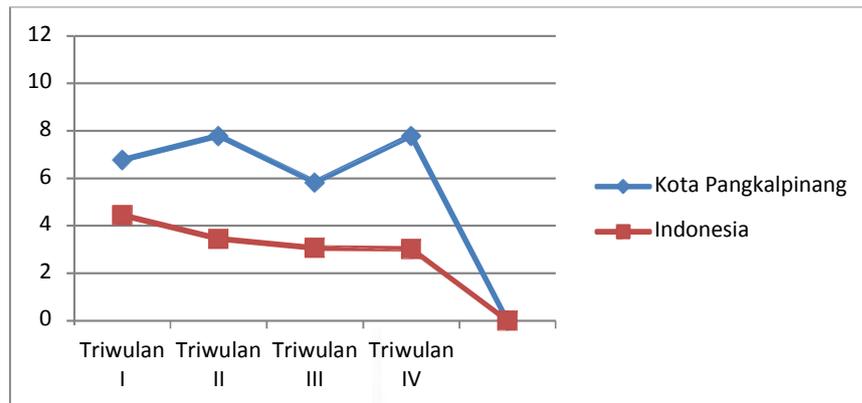
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan wilayah kepulauan yang terletak di sebelah pulau Sumatera. Tercatat pada triwulan IV tahun 2016 *volatile food* menyumbang inflasi sebesar 11,47 persen untuk wilayah Bangka Belitung dibandingkan dua kelompok lainnya yaitu *administered price* dan *core* (inti). Perbandingan laju inflasi antar komponen Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Laju Inflasi Antar Komponen Provinsi Bangka Belitung Triwulan I-IV Tahun 2016**

Komponen	Tingkat Inflasi (%)			
	I	II	III	IV
<i>Volatile Food</i>	7,16	11,18	3,46	11,47
<i>Administered Price</i> (Harga BBM, tarif listrik)	5,48	4,61	5,97	7,09
<i>Core</i> (Perhiasan emas, mobil, motor)	6,85	4,49	3,84	4,00

Sumber : Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan Tabel 1, *volatile food* memiliki kontribusi yang paling besar dalam tingkat inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016, Sementara *Administered Price* menduduki posisi kedua sebagai komponen penyumbang inflasi terbesar tahun 2016 dan komponen *core* relatif lebih stabil dalam memberikan kontribusi terhadap inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Inflasi Bangka Belitung dilihat melalui laju inflasi dari dua kota sampel yaitu Kota Pangkalpinang dan Tanjung Pandan. Dari kedua kota tersebut, Kota Pangkalpinang yang memiliki tingkat inflasi paling tinggi yakni sebesar 7,78 persen pada tahun 2016. Angka ini lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 3,02 persen. Perbandingan tingkat inflasi di Kota Pangkalpinang dengan inflasi umum Indonesia tahun 2016 ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber : Bank Indonesia, 2016

**Gambar 1. Perbandingan tingkat inflasi di Kota Pangkalpinang dengan inflasi umum Indonesia tahun 2016**

Berdasarkan Gambar 1 puncak tertinggi tingkat inflasi terjadi pada Triwulan IV yaitu pada bulan November dan Desember masing-masing sebesar 0,61 persen dan 1,57 persen. Bank Indonesia (2016) menyatakan bahwa tingginya tingkat inflasi di Kota Pangkalpinang ini disebabkan meningkatnya inflasi *volatile food* sebagai akibat meningkatnya permintaan saat Hari Besar Keagamaan Nasional dan terganggunya jalur distribusi pasokan barang akibat tingginya curah hujan, gelombang tinggi, dan terjadinya gagal panen di sentra produksi.

Adapun komoditas *volatile food* yang menyumbang inflasi terbesar di Kota Pangkalpinang yaitu beras, daging ayam ras, bawang merah, cabai rawit, cabai merah, ikan kembung, ikan selar, cumi-cumi, daging sapi dan sawi hijau. Berikut 10 komoditas penyumbang inflasi 2012-2016 di Kota Pangkalpinang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. 10 Komoditas Penyumbang Inflasi 2012-2016 di Kota Pangkalpinang**

No	Komoditas	Andil Inflasi (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	<b>Bawang Merah</b>	<b>0,23</b>	<b>0,34</b>	<b>-0,02</b>	<b>0,20</b>	<b>0,41</b>
2	<b>Beras</b>	<b>0,51</b>	<b>0,19</b>	<b>0,14</b>	<b>0,52</b>	<b>0,12</b>
3	<b>Daging Ayam Ras</b>	<b>0,25</b>	<b>-0,03</b>	<b>-0,09</b>	<b>-0,05</b>	<b>0,20</b>
4	Sawi Hijau	0,02	-	-	-	0,22
5	Ikan Kembung	0,23	-	-0,16	0,16	-
6	Cabai Rawit	-0,09	-	-	-0,08	0,10
7	Ikan Selar	-0,03	-	-0,08	-	-
8	Cumi-cumi	0,09	-	-	-	-
9	Daging Sapi	0,15	-	-	-	-
10	Cabai Merah	-0,17	-	-	-0,25	-

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2012-2016

Dari 10 komoditas penyumbang inflasi, 3 komoditas yaitu bawang merah, beras dan daging ayam ras paling sering muncul berdasarkan data 5 tahun terakhir sebagai penyumbang inflasi di Kota Pangkalpinang. Dalam penelitian Rahmah (2013) yang berjudul “Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Jawa Barat” terdapat 7 komoditas *volatile food* sebagai penyumbang inflasi di Provinsi antara lain : beras, bawang merah, dan daging ayam ras. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap inflasi di Provinsi Banten saja tetapi juga berpengaruh di Kota Pangkalpinang. Kondisi geografi dan keadaan alam di Kota Pangkalpinang menyebabkan beberapa komoditas seperti bawang merah dan cabai rawit sulit untuk ditanam di wilayah ini, sehingga sejumlah besar harus di pasok dari luar kota seperti Brebes. Apabila keadaan alam sedang bagus, jalur distribusi dapat berjalan dengan lancar. Namun sebaliknya, apabila keadaan alam sedang tidak bagus seperti hujan dan banjir, jalur distribusi menjadi terhambat. Akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk transportasi akan menjadi mahal dan berimplikasi pada fluktuasi harga.

Latar belakang masyarakat Bangka Belitung yang sebagian besar berprofesi sebagai petani tanaman perkebunan serta penambang timah menjadi kendala dalam melakukan kegiatan bercocok tanam hortikultura karena kurangnya pengetahuan mengenai bercocok tanam hortikultura. Namun, seiring perkembangan zaman, pemerintah daerah dan penyuluh pertanian terus

melakukan inovasi agar petani di Bangka Belitung dapat bercocok tanam hortikultura. Meskipun begitu, jumlah pasokan tetap sebagian besar masih berasal dari luar kota.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut memicu terus terjadinya fluktuasi harga yang pada akhirnya berimplikasi pada tingkat inflasi di Kota Pangkalpinang. Jika kondisi ini dibiarkan secara terus-menerus, dampaknya akan terlihat pada perekonomian Kota Pangkalpinang yaitu menurunnya daya beli masyarakat, proses produksi yang tidak stabil akibat harga yang mengalami peningkatan. Kemudian bagi masyarakat, tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan semangat kerja dan menabung menjadi rendah karena harga terus mengalami perubahan. Tingginya tingkat inflasi juga dapat berdampak pada kegiatan investasi (Mankiw, 2003).

Secara garis besar, tingginya tingkat inflasi di Kota Pangkalpinang akan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat di Kota Pangkalpinang. Peran pemerintah dan Bank Indonesia sangat dibutuhkan dalam pengendalian inflasi di Kota Pangkalpinang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengidentifikasian perkembangan harga 3 komoditas *volatile food* yang memberikan kontribusi berdasarkan 5 tahun terakhir sebagai penyumbang inflasi serta menganalisis dampak dari fluktuasi harga 3 komoditas *volatile food* terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang. Setelah diketahui dampak dari fluktuasi harga pada 3 komoditas *volatile food* tersebut terhadap inflasi, diharapkan upaya pengendalian inflasi daerah dapat dilakukan secara lebih efektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan harga 3 komoditas *volatile food* yang memberikan kontribusi selama 5 tahun (2012-2016) terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang?

2. Bagaimana dampak dari fluktuasi harga 3 komoditas *volatile food* yang memberikan kontribusi 5 tahun terakhir (2012-2016) terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perkembangan harga *volatile food* yang memberikan kontribusi selama 5 tahun terakhir (2012-2016) terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang.
2. Menganalisis dampak dari fluktuasi harga 3 komoditas *volatile food* yang memberikan kontribusi selama 5 tahun terakhir (2012-2016) terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia Perwakilan Bangka Belitung sebagai acuan dan referensi dalam merumuskan kebijakan mengenai pengendalian inflasi
2. Menambah ilmu dan wawasan bagi pembaca dan peneliti mengenai dampak dari fluktuasi harga pada komoditas *volatile food* terhadap inflasi serta komoditas yang memberikan andil dalam inflasi
3. Menambah kepustakaan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya